Jurnal Pendidikan Bahasa
Volume 15. Nomor 3, September 2025 | ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3311

Perubahan Sastra Digital: Eksplorasi Unsur Pembangun Karya Sastra dalam Novel *Dilan 1991* ke dalam Film *Dilan 1991* Karya Pidi Baiq

Iin Indayani[1,*], Mardiningsih[1], Sugianti[1]

[1]Universitas PGRI Wiranegara

*Corespondence: iinindayani0803@gmail.com

Abstrak

Perkembangan budaya digital mendorong karya sastra melampaui medium cetak menuju bentuk audiovisual yang dikonsumsi luas daring. Salah satu contoh signifikan di Indonesia adalah adaptasi novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1991* (Pidi Baiq) ke film *Dilan 1991* (Fajar Bustomi). Penelitian ini menganalisis transformasi unsur pembangun sastra tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya Bahasa ke medium film digital serta pengaruhnya bagi pengalaman audiens. Pendekatan kualitatif deskriptif; data primer: teks novel (2015), film *Dilan 1991* (2019), komentar audiens YouTube terpilih. Teknik: pembacaan intensif, koding transformasi (reduksi, penambahan, perubahan), analisis tematik resepsi (gaya bahasa, emosi tokoh, latar nostalgia, evaluasi moral). Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka unsur intrinsik (Nurgiyantoro), analisis formalis, dan sastra digital. Hasil: kerangka naratif utama—kisah cinta remaja Dilan–Milea di Bandung 1990-an dipertahankan namun mengalami transformasi: narasi batin terpangkas; tokoh minor berkurang; adegan sinematik baru (deklarasi pacaran); konflik bergeser dari refleksi verbal ke aksi visual; klimaks lebih performatif; resolusi verbal terganti montage + musik nostalgia. Resepsi audiens digital menunjukkan apresiasi dialog ikonik, keterlibatan emosional, dan nostalgia era 1990-an.

Kata Kunci: *Dilan 1991*; Transformasi Unsur Sastra; Sastra Digital

Received: 23 Jul 2025; **Revised:** 24 Agu 2025; **Accepted:** 29 Agu 2025; **Available Online:** 1 Sep 2025

This is an open access article under the CC - BY license.

PENDAHULUAN

Transformasi karya sastra dari medium cetak ke audiovisual menjadi fenomena penting dalam lanskap budaya kontemporer. Di era digital, sastra tidak hanya dipahami sebagai teks tertulis, tetapi juga sebagai entitas yang hidup serta mengalami perubahan bentuk sesuai dengan medium penyampaiannya (Ghosal, 2023). Proses adaptasi ini dikenal dengan istilah ekranisasi, yaitu pengalihan karya sastra, seperti novel, menjadi bentuk film. Fenomena tersebut memunculkan pergeseran makna dan penyampaian unsur-unsur intrinsik cerita, seperti yang terjadi pada adaptasi novel *Dilan 1991* karya Pidi Baiq ke dalam film *Dilan 1991* oleh Fajar Bustomi.

Perubahan ini mencerminkan realitas masyarakat modern dalam konteks sosial, yakni masyarakat yang semakin visual dan cepat dalam mengonsumsi informasi. Jika dahulu karya sastra dinikmati melalui proses membaca yang mendalam, kini tuntutannya bergeser ke bentuk visual dengan durasi terbatas dan format ringkas. Kondisi ini berdampak pada transformasi struktur alur, karakterisasi, latar, dan tema. Fenomena ini bukan hanya persoalan teknis produksi film, tetapi juga mencerminkan dinamika kultural masyarakat dalam memahami dan mengapresiasi karya sastra.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena ini. Kiffli dkk. (2021) dalam penelitiannya Film *Adaptation as a New Medium in Understanding Literature* menekankan peran adaptasi film dalam menarik minat generasi muda terhadap sastra di era revolusi industri 4.0. Penelitian ini menyoroti konteks Malaysia dan belum mengulas secara mendalam unsur pembangun karya sastra dalam film adaptasi. Triantoko dkk. (2021) melalui studi "Ekranisasi Novel *Dilan 1991* Karya Pidi Baiq ke dalam Film *Dilan 1991* Karya Fajar Bustomi" mengungkapkan bahwa dalam adaptasi tersebut terjadi penciutan 63 bagian alur dan 8 tokoh, penambahan dua alur, serta perubahan pada 18 alur, 5 latar, dan 5 karakter. Sementara itu, Magfirah & AJ (2021) melalui

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3311

kajian "*The Transformation of the Dilan 1991* Novel *by* Pidi Baiq *into the Dilan 1991* Film by Fajar Bustomi (*A Study of Pamusuk Eneste's Ecranization*)" menekankan aspek intertekstual dalam memahami hubungan novel dan film. Subrata (2023) pada penelitian "Adaptasi Unsur Naratif Novel ke Film *Dilan 1990*" menyoroti pergeseran nilai moral dalam adaptasi, di mana nilai kesabaran dan kasih sayang dalam novel bergeser menjadi narasi tentang kekerasan dalam film.

Namun demikian, sebagian besar kajian terdahulu belum secara spesifik meneliti transformasi unsur intrinsik berdasarkan tiga kategori utama: reduksi, penambahan, dan perubahan. Hal ini menimbulkan gap dalam pemahaman mengenai bagaimana struktur naratif dan estetika sastra direkontekstualisasi dalam medium visual. Belum ada penelitian yang secara komprehensif mengeksplorasi unsur-unsur pembangun karya sastra dalam konteks digital, terutama pada film adaptasi novel populer dan viral seperti *Dilan 1991*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji transformasi unsur pembangun teks sastra dalam adaptasi film digital *Dilan 1991*. Kajian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk perubahan, tetapi juga mengungkap alasan terjadinya perubahan, baik karena faktor teknis film, interpretasi kreatif sutradara, maupun penerimaan audiens digital. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis bentuk transformasi yang terjadi pada unsur pembangun karya sastra dalam adaptasi dari novel *Dilan 1991* ke filmnya, dengan fokus pada tiga kategori utama transformasi: reduksi, penambahan, dan perubahan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sastra digital dan ekranisasi, serta memberikan wawasan praktis bagi sineas dan pendidik sastra dalam mengadaptasi karya sastra ke media digital.

METODE

Bagian metode mendeskripsikan secara naratif bagaimana penelitian ini dilaksanakan. Uraian ini mencakup: (1) rancangan penelitian, (2) populasi dan sampel, (3) teknik pengumpulan data beserta instrumen, serta (4) teknik analisis data. Dalam konteks penelitian kualitatif, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, serta cara memeriksa keabsahan data juga dijelaskan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal yang berfokus pada proses transformasi unsur intrinsik dari novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1991* karya Pidi Baiq ke dalam film *Dilan 1991* garapan Fajar Bustomi. Novel dipilih karena merepresentasikan teks sastra dengan unsur intrinsik yang lengkap, sementara film sebagai bentuk adaptasi audiovisual dianalisis untuk mengidentifikasi pergeseran tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Data penelitian terdiri atas: (1) teks novel *Dilan 1991* (2015), (2) film *Dilan 1991* (2019), dan (3) resepsi audiens digital yang terekam dalam komentar YouTube. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif novel, observasi film dengan mencatat dialog serta minutase adegan, dan dokumentasi komentar audiens. Instrumen penelitian berupa tabel analisis komparatif yang memetakan perbedaan novel dan film berdasarkan kategori transformasi (reduksi, penambahan, perubahan).

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, koding tematik, penyusunan matriks perbandingan novel–film, dan interpretasi hasil dengan menggunakan teori unsur intrinsik (Nurgiyantoro), pendekatan Formalis, serta konsep Sastra Digital. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan konsultasi pakar.

Data dikumpulkan melalui langkah berikut: (1) Studi teks novel dengan menandai kutipan tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa; (2) Observasi film *Dilan 1991* dengan mencatat dialog, minutase adegan, serta teknik visualisasi; (3) Analisis komentar audiens digital di YouTube terkait resepsi penonton; (4) Penggunaan instrumen penelitian berupa tabel analisis komparatif novel-film untuk memetakan transformasi.

Tabel 1. Instrumen Analisis Unsur Intrinsik

No	Unsur Intrinsik	Novel (Kutipan & Uraian)	Film (Adegan, Dialog, Menit)	Kode Data	Transformasi	Makna/Dampak
1	Tema	"Aku mencintaimu, Milea. Tapi kalau	"Ikuti mauku. Jangan nyerang, atau kita putus."	T.HLM1 27.MNT 39.34	Perubahan	Cinta ditampilkan lebih tegas dan eksplisit.

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3311

No	Unsur Intrinsik	Novel (Kutipan & Uraian)	Film (Adegan, Dialog, Menit)	Kode Data	Transformasi	Makna/Dampak
		kamu terus memaksaku..." (hlm. 127)	(Menit 39.34)			
2	Alur	Eksposisi, konflik, klimaks, resolusi (hlm. 3–203)	Klimaks: ultimatum Milea (Menit 39.40); resolusi (1.52.13)	A.HLM 3-203.MNT39.40	Reduksi	Penyederhanaan alur untuk dramatisasi.
3	Tokoh	"Kalau aku gak bisa ketemu kamu, aku sakit, Milea." (hlm. 24)	"Kalau kamu terus maksa, aku takut gak bisa." (Menit 39.48)	TK.HLM24.MNT39.48	Perubahan	Milea lebih tegas, Dilan lebih emosional.
4	Latar	"Kami berboncengan naik motor lewat Jalan Supratman..." (hlm. 45)	Visual Bandung 90-an (Menit 1.00–3.00)	L.HLM45.MNT1.00-3.00	Penambahan	Nostalgia diperkuat visual dan musik.
5	Sudut Pandang	Narasi orang pertama (Milea)	Voice-over Milea (0.20–1.52)	SP.MNT 0.20-1.52	Perubahan	Perspektif internal digabung visual.
6	Gaya Bahasa	"Aku mencintaimu, tapi mungkin kita tidak cocok." (hlm. 184)	"Aku enggak suka kamu sok jago." (Menit 39.48)	GB.HLM184.MNT39.48	Reduksi	Dialog lebih lugas dan singkat.

Tabel 2. Instrumen Resepsi Audiens Digital

No	Jenis Respons	Kutipan Komentar	Akun/Platform	Kode Data	Analisis
1	Gaya Bahasa	"Siap-siap jargon-jargon di film ini bakal ngetrend dan booming lagi..."	@roikurniawan6752 (YouTube)	KD.YT	Dialog filmis populer di ruang digital.
2	Penokohan	"Kecwa Milea mutusin Dilan 😔😔"	@Alfa Istra (YouTube)	KD.YT	Penonton terikat emosional pada tokoh.
3	Latar	"Kesederhanaan di film ini sesuai dengan kehidupan anak SMA pada zamannya..."	@nengmerlyn5862 (YouTube)	KD.YT	Visual latar 90-an memicu nostalgia.
4	Validasi	"Gua yakin film *Dilan 1991* akan jadi film terlaris"	@versalesahati3594 (YouTube)	KD.YT	Film berfungsi sebagai teks budaya populer.

Peneliti berperan langsung sebagai pengamat, pembaca, dan analis melalui pencatatan kutipan novel, observasi film, serta penelaahan komentar digital. Penelitian dilaksanakan di Bandung selama tiga bulan dengan sumber data berupa teks novel, film, dan media digital. Analisis data dilakukan melalui reduksi dan koding tematik, dilanjutkan dengan penyusunan matriks perbandingan novel–film, serta interpretasi menggunakan teori unsur intrinsik, analisis formalis, dan sastra digital. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan konsultasi pakar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Unsur Pembangun Sastra

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3311

Tema

Tema dipahami sebagai gagasan payung yang menyatukan rangkaian peristiwa. Nurgiyantoro (2019) menekankan bahwa dalam teks cetak tema tumbuh lewat interaksi tokoh–alur–konflik; dalam film ia dibawa melalui sinergi dialog, gestur, musik, dan citra visual. Adaptasi *Dilan 1991* mempertahankan ide besarnya—cinta remaja yang harus bernegosiasi dengan nilai keluarga, risiko kekerasan geng motor, dan proses pendewasaan—namun cara penyajiannya bergeser dari refleksi verbal ke dramatik visual.

Tema dalam novel**.** Cinta dihadirkan sebagai pengalaman manis tetapi rumit: rasa sayang harus berhadapan dengan batas prinsip. Dilan menegaskan otonominya: *"Aku mencintaimu, Milea. Tapi kalau kamu terus memaksaku untuk jadi seperti yang kamu mau, aku takut aku gak bisa."* (T.HLM 127). Milea memandang relasi itu dari sisi bahaya: *"Aku takut kamu kenapa-kenapa, Lan… tawuran atau dikeroyok orang."* (T.HLM 93). Akhir cerita meluruh ke penerimaan—cinta tidak identik dengan memiliki: *"Aku gak pernah menyesal mencintai kamu… mungkin kita memang tidak cocok berjalan di jalan yang sama."* (T.HLM 184).

Tema dalam film**.** Gagasan serupa dipadatkan dan divisualkan. Nuansa ringan-romantis muncul di awal: *"Kalau orang tuaku melarang aku pacaran sama kamu, gimana?"* — *"Aku mah gak apa-apa… yang penting kamu ada di bumi."* (T.MNT 02:06). Kekhawatiran Milea terhadap dunia geng motor diucapkan langsung: *"Aku cemas keselamatan kamu, belum lagi risiko kamu dipecat dari sekolah."* (T.MNT 16:07–16:19). Titik krusial tampak pada adegan malam ketika Milea menahan Dilan yang hendak aksi balasan; dengan latar parkiran remang, musik menegang, ia berkata: *"Ikuti mauku. Jangan nyerang, atau kita putus."* (T.MNT 39:34). Ekspresi wajah, blocking geng motor, dan atmosfer gelap mempertebal makna bahwa cinta menuntut batas.

Reduksi tematik**.** Kedalaman renungan batin Milea—mis. *"Aku bingung. Aku masih cinta dia, tapi aku takut."* (HLM 11)—dipangkas; film menggantikannya dengan tatapan, gestur, dan scoring sedih. Dimensi memori panjang tentang cinta sebagai kenangan abadi (HLM 203) hanya tersisa sedikit lewat voice-over pembuka dan penutup.

Penambahan tematik**.** Film menyisipkan aksen kebersamaan komunitas (solidaritas geng) lewat pesta deklarasi pacaran publik (MNT 25:11–25:34). Juga ditambah lapisan humor romantik—telepon soal baju hijau (MNT 06:16–06:58)—yang mengendurkan ketegangan novel.

Perubahan tematik**.** Konflik yang di novel banyak tinggal sebagai narasi internal digeser menjadi aksi terlihat: perkelahian geng (MNT 15:20–15:50) membuat tema "cinta di bawah bayang kekerasan" lebih eksplisit. Secara keseluruhan, tema beralih dari mode kontemplatif (membaca batin) ke mode aksional (menyaksikan pilihan).

Alur

Alur merangkai sebab-akibat dan ritme emosi. Novel bergerak linear progresif dengan ruang luas bagi komentar retrospektif Milea; film mempertahankan garis besar itu tetapi merestruktur ritme demi durasi dan daya tontonan.

Alur novel**.** Eksposisi: *"Aku dan Dilan resmi pacaran sejak 22 Desember 1990…"* (A.HLM 3). Konflik menanjak saat aktivitas geng mengusik relasi: *"Ia baru saja tawuran…."* (A.HLM 35); *"Aku takut kehilangan Dilan…."* (A.HLM 38). Klimaks berupa ultimatum: *"Dilan, kalau kamu masih ikut geng motor… aku gak bisa."* (A.HLM 78) diikuti keputusan: *"Kita putus…."* (A.HLM 83). Luruh konflik: jarak emosional (*A.HLM 114*). Penutup reflektif: *"Cinta itu tetap ada… biarlah ia tinggal…."* (A.HLM 203).

Alur film. Frame pembuka voice-over Milea merangkum kisah sebelumnya (A.MNT 00:20–00:38). Nada ringan hubungan awal (A.MNT 02:06) segera disilang oleh adegan pengeroyokan (A.MNT 15:20–15:50) yang mempercepat eskalasi konflik. Puncak dramatik diwujudkan langsung di layar: *"Ikuti mauku…"* (A.MNT 39:34). Setelah itu, jarak emosional ditunjukkan melalui montage murung dan transisi adegan singkat; resolusi sentimental diringkas dalam voice-over: *"Hari itu akan selalu kuingat…"* (A.MNT 1:52:00).

Reduksi alur. Kronik keseharian—percakapan rumah, rutinitas sekolah—yang melambatkan tempo (mis. HLM 38; 114) dihapus. Monolog panjang Milea (HLM 11) tidak ditransfer secara literal.

Penambahan alur. Deklarasi pacaran terbuka (A.MNT 25:11–25:34) dan selingan humor telepon

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3311

(A.MNT 06:16–06:58) menyuntikkan titik emosional baru yang mengikat penonton.

Perubahan alur. Ketegangan batin *vs.* kekerasan eksternal bergeser: kecemasan naratif HLM 93 menjadi adegan aksi (A.MNT 15:20). Klimaks reflektif HLM 78–83 dikompresi menjadi momen performatif (A.MNT 39:34). Resolusi kata-kata panjang HLM 203 diterjemahkan montage + musik (A.MNT 1:52:00).

Latar

Latar meliputi ruang fisik, waktu, dan atmosfer sosial. Novel memotret Bandung 1991 lewat detail verbal; film menegaskan nostalgia melalui ikon visual.

Latar novel**.** Sekolah: *"Aku masih duduk di kelas tiga SMA."* (L.HLM 5); *"Duduk di bangku belakang dekat jendela…"* (L.HLM 7). Rumah Milea sebagai ruang refleksi: *"Di ruang tamu, Ibu sedang menyetrika."* (L.HLM 39). Kota Bandung diberi jejak geografis: *Jalan Supratman, Dago* (L.HLM 45); janji ketemu di *BIP* (L.HLM 64). Properti masa—telepon umum, surat, geng motor—menandai era.

Latar film**.** Sekolah divisualkan hangat di pembuka bersama voice-over Milea (L.MNT 00:20–00:33). Dimensi keluarga muncul lewat dialog Bunda: *"Sekarang kamu berhak untuk negur Dilan kalau dia salah."* (L.MNT 07:47). Bandung sebagai ruang publik dibangun melalui shot BIP (±MNT 12:30–13:20) dan warung BM. Ketegangan sosial terejawantah pada adegan pengeroyokan (L.MNT 15:20–15:50) disusul kecemasan Milea (L.MNT 16:07–16:19).

Reduksi latar**.** Rinci domestik rumah (HLM 39) dan penyebutan nama jalan (HLM 45) dikompresi; film menyiratkan lewat gambar tanpa label verbal.

Penambahan latar**.** Adegan deklarasi pacaran komunal (MNT 25:11–25:34) dan humor telepon baju hijau (MNT 06:16–06:58) menambah ruang sosial yang tidak terekspresikan panjang di novel.

Perubahan latar. Deskripsi kata → montage kota bernuansa 90-an (MNT 26:03–26:56). Intensitas dunia geng diperbesar (MNT 37:04–39:55) ketimbang sekadar isyarat naratif.

Tokoh

Karakterisasi adalah poros empati pembaca/penonton. Novel mengandalkan introspeksi narator; film mengganti sebagian interioritas dengan kinerja aktor, dialog singkat, dan aksi.

Tokoh dalam novel**.** Milea reflektif: *"Aku memutuskan…."* (SD.HLM 9); *"Aku masih mencintainya, tapi aku takut…."* (SD.HLM 11). Dilan puitis sekaligus bandel: *"Kalau aku enggak bisa ketemu kamu, aku sakit…"* (TK.HLM 24); *"Aku enggak pernah ingin bikin kamu khawatir."* (TK.HLM 58). Tokoh pendukung diberi ruang: Bunda *"keras kepala tapi lembut"* (TK.HLM 81); Yugo memohon kesempatan (TK.HLM 133).

Tokoh dalam film. Milea diekspresikan lewat kamera; batinnya disingkat voice-over (TK.MNT 00:20–00:33) dan dialog langsung: *"Aku cemas keselamatan kamu…"* (T.MNT 16:07–16:19). Dilan tampil romantis-humoris namun lebih fisikal: *"Kalau orang tuaku melarang…"* (TK.MNT 02:06); pengakuan cinta (TK.MNT 17:14–17:22); keterlibatan tawuran (MNT 15:20–15:50). Bunda mengartikulasikan peran moral (TK.MNT 07:47). Yugo hadir singkat (MNT 33:45–34:53).

Reduksi tokoh. Monolog batin Milea (HLM 11) hilang; beberapa teman (Wati, Piyan, Disa) menyusut ke figuran.

Penambahan tokoh/relasi. Humor telepon (MNT 06:16–06:58) dan deklarasi pacaran publik (MNT 25:11–25:34) memperluas citra sosial Dilan.

Perubahan tokoh. Dilan digeser lebih maskulin/heroik melalui visual aksi (MNT 15:20–15:50). Milea menjadi lebih asertif: *"Ikuti mauku…"* (MNT 39:29–39:40) dibanding narasi emosional panjang (HLM 78–83).

Sudut Pandang

Sudut pandang menentukan akses informasi dan kedekatan emosional. Novel memusatkan narasi pada orang pertama (Aku=Milea); film mengembangkan modus hibrid—internal (*voice-over*) + eksternal (kamera omnipresent).

Novel**.** Sejak kalimat pembuka *"Aku Milea."* (HLM 1) pembaca dibawa ke kesadaran narator retrospektif:

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3311

"Aku ingat..." (HLM 4). Batin Milea terbuka: keputusan (HLM 9), ketakutan (HLM 11), kebingungan (HLM 16). Penilaian tokoh lain selalu terfilter: *"Dilan tidak pernah berubah, pikirku."* (HLM 20).

Film**.** Pembuka suara: *"Namaku Milea... melanjutkan cerita..."* (MNT 00:20–00:38) mempertahankan klaim subjektif. Namun banyak peristiwa diperlihatkan langsung (tawuran MNT 15:20; ultimatum MNT 39:34) tanpa komentar panjang, memberi penonton ruang menafsir sendiri. Penutup suara (±MNT 1:52) mengembalikan tone reflektif.

Reduksi POV. Rangkaian introspeksi kontinu (HLM 11; 16) hilang; emosi dialihkan ke ekspresi.

Penambahan POV. Frame voice-over pembuka/penutup—perangkat sinematik yang menjembatani teks sumber dengan medium film.

Perubahan POV**.** Otoritas naratif menyebar: dari monopoli Milea (HLM 20) ke observasi penonton melalui kamera; klimaks batin (HLM 78–83) menjadi adegan performatif (MNT 39:34). Internalitas → aksi terlihat.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa (diksi, majas, ritme) adalah penanda khas tulisan Pidi Baiq. Adaptasi film harus menegosiasikan estetika kata dengan ekonomi dialog dan kekuatan gambar.

Gaya novel**.** Romantik hiperbolis: *"Kalau aku enggak bisa ketemu kamu, aku sakit..."* (GB.HLM 24). Humor metaforis: *"Aku bisa menghentikan hujan...."* (GB.HLM 31). Melankoli retrospektif: *"Cinta itu tetap ada."* (GB.HLM 203).

Gaya film**.** Variasi dialog bumi (GB.MNT 02:06) meringkas intensitas kata HLM 24. Humor hujan dialihwahana dengan ekspresi aktor (GB.MNT 01:26–01:34). Voice-over pembuka (GB.MNT 00:20–00:38) memadatkan paragraf panjang novel.

Reduksi gaya**.** Kalimat reflektif panjang—mis. *"Aku tidak pernah melupakan Dilan..."* (GB.HLM 189)—diganti montage kenangan. Repetisi retoris diminimalkan demi naturalitas dialog.

Penambahan gaya. Humor telepon baju hijau (MNT 06:16–06:58) menciptakan diksi baru yang ikonik. Bahasa nonverbal (tatapan, musik) berfungsi puitis.

Perubahan gaya. Dari dramatik liris ke ringan dialogis: *"sakit rindu"* (HLM 24) → *"yang penting kamu ada di bumi"* (MNT 02:06). Majas verbal diperkuat lewat performa visual.

Resepsi Audiens Digital

Analisis komentar YouTube memperlihatkan bagaimana makna adaptasi dinegosiasikan komunitas daring. Dialog filmis diapropriasi ulang: *"Siap-siap jargon-jargon... bakal ngetrend"* (@roikurniawan6752). Penonton merespons konflik tokoh: *"Kecewa Milea mutusin Dilan* 😔 😔*"* (@Alfa Istra); *"Bjirrr Milea kek apaan banget"* (@harfiluthfi). Representasi masa SMA 90-an divalidasi: *"Kesederhanaan... sesuai kehidupan anak SMA pada zamannya"* (@nengmerlyn5862). Identifikasi personal tampak pada *"My Life"* (@versalesahati3594) dan optimisme box-office *"bakal jadi film terlaris"* (@satriyafebriant7817). Pola komentar ini menunjukkan bahwa teks adaptasi hidup sebagai wacana partisipatif: kutipan diposting ulang, emosi dinegosiasikan, nostalgia dibagi lintas pengguna ciri praksis sastra digital.

Bagian pembahasan menautkan temuan dengan penelitian terdahulu dan kerangka teori (unsur intrinsik; analisis formalis; sastra digital). (1) Kontinuitas kerangka naratif + transformasi bentuk**.** Film menjaga sumbu cerita (cinta remaja Bandung awal 1990-an) namun menjalankan tiga strategi adaptasi: reduksi monolog & detail minor (HLM 11; 38; 114) efisiensi; penambahan adegan ikonik (MNT 06:16; 25:11) penguatan ritme sosial; perubahan mode klimaks/resolusi (HLM 78–83; 203 MNT 39:34; 1:52:00) → intensifikasi visual; (2) Korelasi dengan studi sebelumnya. Triantoko dkk. mencatat penciutan alur/tokoh dalam ekranisasi *Dilan 1991*; temuan ini mengonfirmasi sekaligus memerinci melalui kategori formal dan bukti halaman-menit.

Magfirah & AJ menyorot modifikasi signifikan tanpa rinci mekanisme; di sini diidentifikasi perangkat spesifik: voice-over framing, montage nostalgia, dialog invensif. Kiffli dkk. menegaskan peran film adaptasi dalam literasi generasi digital; temuan ini memperluasnya akses + resonansi emosional (tema bernegosiasi

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3311

dengan kekerasan; dialog viral). Subrata mengangkat pergeseran nilai moral pada *Dilan 1990*; data resepsi kami menunjukkan audiens aktif menilai keputusan Milea vs budaya geng; (3) Implikasi teoritis. Dari sudut Analisis Formalis, perubahan bentuk (kata citra; monolog aksi) menggeser cara tema dan emosi bekerja. Dalam perspektif Sastra Digital (Hayles; Baillot, 2018), adaptasi tidak berhenti sebagai film: ia menjadi node jaringan tempat penonton memproduksi ulang makna (komentar, meme, kutipan). Unsur intrinsik (Nurgiyantoro) tetap dapat dipakai sebagai jembatan komparatif lintas medium; (4) Sintesis. *Dilan 1991* menempati posisi menarik sebagai teks lintas-media: lahir dari novel populer, diremediasi ke film komersial, lalu diresepsi ulang di ruang digital.

Transformasi pada setiap unsur tidak sekadar kompromi durasi, melainkan strategi estetika yang menyesuaikan karakter audiens visual-jaringan. Dengan demikian, karya ini berfungsi sebagai laboratorium kecil bagi studi sastra digital Indonesia: bahasa, gambar, musik, memori kolektif, dan partisipasi daring berpadu membentuk pengalaman sastra baru.

KESIMPULAN

Penelitian ini menelaah transformasi unsur pembangun karya sastra dari novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1991* karya Pidi Baiq ke film *Dilan 1991* garapan Fajar Bustomi dalam konteks sastra digital. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun ide dasar cerita cinta remaja Milea dan Dilan di Bandung tahun 1991 tetap dipertahankan, adaptasi ini mengalami tiga bentuk utama transformasi, yaitu reduksi, penambahan, dan perubahan. Reduksi tampak pada penghilangan narasi introspektif panjang, detail latar domestik, dan pendalaman tokoh minor, sementara penambahan hadir melalui adegan baru seperti pesta deklarasi pacaran dan humor telepon baju hijau yang memperkuat nuansa komunal dan hiburan. Perubahan ditunjukkan dengan pergeseran konflik dari narasi reflektif novel ke aksi visual film, termasuk adegan pengeroyokan dan klimaks tegas melalui ultimatum Milea. Temuan ini mengonfirmasi sekaligus memperluas penelitian terdahulu dengan menghadirkan bukti empiris berupa kutipan halaman novel dan minutase film, serta menyoroti peran elemen sinematik seperti musik, ekspresi aktor, dan visualisasi latar dalam memperkaya fungsi naratif. Selain itu, resepsi audiens digital melalui komentar YouTube memperlihatkan bahwa dialog ikonik film mampu viral dan menjadi bagian dari budaya populer. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan relevansi konsep unsur intrinsik untuk analisis lintas media, memperlihatkan kontribusi analisis formalis dalam memetakan transposisi naratif, serta menempatkan *Dilan 1991* sebagai representasi sastra digital yang multimodal dan interaktif, menggabungkan bahasa, gambar, musik, dan resepsi daring dalam satu pengalaman sastra baru.

Daftar Pustaka

Baillot, A. (2023). *From Handwriting to Footprinting: Text and Heritage in the Age of Climate Crisis* (1 ed.). Open Book Publishers. https://doi.org/10.11647/OBP.0355

Elżbieta, W. (t.t.). *Literatura bez granic? Media digitalne i ich wpływ na status sztuki słowa*.

ERIANA, A. (2023). *SKRIPSI KOMPARASI PENOKOHAN DARI NOVEL KE FILM SEPERTI DENDAM RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS*.

Fakhrurozi, J., & Adrian, Q. J. (2020). *Ekranisasi Cerpen ke Film Pendek: Alternatif Pembelajaran Kolaboratif di Perguruan Tinggi*. 91–97.

Ghosal, T. (2023). *Global Perspectives on Digital Literature: A Critical Introduction for the Twenty-First Century* (1 ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003214915

Jones, P. (2023). *Narrative Shifts in Film Adaptations: A Comparative Study*. International Journal of Media Studies, 28(1), 88-107.Tao, Y. (2022). On the multi-dimensional relationship of visual symbols in film posters. *2021 International Conference on Culture, Design and Social Development (CDSD 2021)*, 379–382.

Karim, T. M., Paturohmah, P. S., Priyawan, P., & Mansyur, A. S. (2024). VAMPIRE TRANSFORMATION: A COMPARATIVE STUDY OF THE NOVEL AND FILM DRACULA. *CALL*, *6*(2). https://doi.org/10.15575/call.v6i2.19652

Magfirah, M., & AJ, A. A. (2021). The Transformation of the *Dilan 1991* Novel by Pidi Baiq into the *Dilan 1991* Film by Fajar Bustomi (A Study of Pamusuk Eneste's Ecranization). *INSIGHT*, *1*(1).

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3311

Suhartini, S., & Mustika, I. (2021). *APRESIASI SASTRA DIGITAL DI ERA MILENIAL*.

Tasayco Campos, C. N. (2023). *Arquetipos y planos en la primera secuencia de los personajes de Carlos Alcántara en sus películas del 2014 al 2020*.

Triantoko, J., Umar, F. A. R., & Kadir, H. (2021). *EKRANISASI NOVEL DILAN 1991 KARYA PIDI BAIQ KE DALAM FILM DILAN 1991 KARYA FAJAR BUSTOMI*. *2*(2).